

Pengaruh Metode Amtsal dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak di Mts Negeri Binjai

Abdul Hafizh Azizi¹, Asnil Aidah Ritonga², Zaini Dahlan³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹hafizhazizibatubara@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak metode pembelajaran Amtsal dan gaya belajar terhadap hasil belajar akidah akhlak di MTs Negeri Binjai. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental dengan faktor 2 x 3, membandingkan strategi pembelajaran Amtsal dan ekspositori sebagai variabel bebas, serta gaya belajar (visual, auditorial, kinestetik) sebagai variabel moderator, dan hasil belajar sebagai variabel terikat. Dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, melibatkan dua kelas terpisah dengan total 67 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik Cluster Random Sampling, dengan kelompok eksperimen menerima perlakuan ekspositori dan kelompok kontrol menerima perlakuan Amtsal. Pengumpulan data dilakukan melalui angket untuk mengukur gaya belajar peserta didik. Analisis data menggunakan ANOVA dua arah 2 x 3, dengan uji normalitas dan homogenitas sebagai prasyarat. Teknik statistik F digunakan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Temuan penelitian menyimpulkan beberapa poin utama. Pertama, strategi pembelajaran Amtsal secara signifikan memengaruhi hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Negeri Kota Binjai, dengan siswa yang menerima pembelajaran Amtsal memiliki kemampuan menghafal yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran ekspositori. Kedua, gaya belajar juga berpengaruh pada hasil belajar, di mana siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik menunjukkan perbedaan signifikan dalam hasil rata-rata ketika menggunakan kedua strategi pembelajaran. Ketiga, interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar memberikan dampak tambahan terhadap hasil belajar, menunjukkan bahwa kombinasi tertentu dari metode pembelajaran dan gaya belajar dapat memberikan dampak yang lebih positif terhadap pemahaman akidah akhlak siswa.

Kata Kunci: Metode Amstsal, Gaya belajar, Hasil Belajar, Akidah Akhlak

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dalam pengembangan sosial dan pribadi. Melalui pendidikan, masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka berkembang dan berkontribusi kepada masyarakat. Pendidikan sebenarnya mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi manusia. Sebagaimana diatur dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional hadir untuk menumbuhkan kemampuan, membentuk karakter dan peradaban bangsa sampai batas tertentu (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Mencerdaskan bangsa dan melatih peserta didik menjadi warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (E. Mulyasa, 2013). Maka keberhasilan sebuah pendidikan tidak terlepas dari peran sebuah metode pada tahapan pembelajaran, penggunaan metode sangat menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran, semakin baik suatu metode maka

semakin efektif pula dalam mencapai tujuan. Metode seorang pendidik akan bisa menyampaikan ilmunya secara optimal kepada peserta didik, tetapi jika pendidik tidak memiliki metode dan kurang berperan aktif dalam menyampaikan materi, maka peserta didik akan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan (Ilyas & Syahid, 2018).

Salah satu indikator penyebab kurang berkualitas penyelenggaraan pembelajaran disekolah adalah adanya ketidakkonsistenan teoritis dan praktis penggunaan metode pembelajaran. Hal ini mengidentifikasi bahwa banyak kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik tidak otomatis menciptakan aktivitas belajar peserta didik. Diantara banyak faktor yang ikut memberikan sumbangsih terhadap terpuruknya mutu pembelajaran saat ini. Penerapan strategi dan metode pembelajaran. Seiring perkembangan zaman banyak sekali ditemui dan digalakkan metode mutakhir, modern, namun ternyata tidak membawa perubahan signifikan secara mendasar. Strategi dan metode pembelajaran yang secara teoritis dipandang lebih baik, tetapi dalam penerapannya di lapangan kurang begitu efektif, bahkan cenderung mungkin menghadirkan masalah baru (Wedi, 2017). Suatu metode tidak jarang justru membuat kegiatan pembelajaran semakin kacau, peserta didik dan pendidik merasakan semakin terbebani, sarana prasarana tidak mendukung dan sebagainya. Pada titik ini, dapat dicermati bahwa terdapat kesenjangan penggunaan suatu metode antara kesahihan secara teoritik dan tidak efektifnya secara praktis. Tentu saja banyak faktor yang ikut melahirkan kesenjangan tersebut dan satu diantaranya yang paling mendasar adalah *inconsistency* (tidak konsisten) penerapan ide dasar dari sebuah metode (teori) ke dalam tataran praktis. Dengan *inconsistency* (tidak konsisten), metode apapun yang diterapkan tampaknya tidak akan banyak memberikan sumbangsih dan meningkatkan mutu pembelajaran dalam pendidikan. Akibatnya, penyelenggaraan pembelajaran masih cenderung mencari format yang dipandang paling ampuh, tanpa menyadari apa sejatinya permasalahan mendasar dari penerapan metode itu sendiri.

Kemunduran terhadap penerapan metode pendidikan peserta didik terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu melibatkan penggunaan pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik. Ahmad Afan Zaini menilai jika faktor selanjutnya yang menjadi kemunduran penerapan metode pendidikan terjadi pada pendidik, hal ini di latarbelakangi kurangnya pendidik dalam mengembangkan wawasan, mereka beralasan bahwa metode yang selama ini diterapkan telah merasa cukup dan berjalan optimal, sehingga tidak diperlukan lagi pengembangan. Faktor ini tidak hanya itu adanya keterbatasan fasilitas dan penyokong pembelajaran yang dimiliki sekolah, sehingga untuk melakukan pengembangan metode pembelajaran tidak diperlukan. Dengan demikian para guru merasa yakin terhadap metode yang selama ini diterapkan sudah baik (Zaini, 2013). Oleh karena itu, agar tidak kehilangan *performant*, maka upaya untuk meningkatkan pengembangan metode mutlak diperlukan oleh seorang pendidik. Efektif tidaknya suatu proses kegiatan pembelajaran disekolah banyak ditentukan oleh intensitas guru. Agar bisa berjalan secara intensif, maka guru dituntut memiliki metode yang kreatif untuk menciptakan kreasi-kreasi baru yang mampu menghidupkan suasana belajar peserta didik.

Dalam pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, hal tersebut menjadi sarana yang akan memberi makna materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya, bahkan dalam sebuah artikel bahasa Arab yang familiar *At-thariqah ahammu minnal maddah* yang memiliki arti bahwa metode lebih penting dari materi, ungkapan dalam materi tersebut bukanlah tanpa maksud dalam dunia pendidikan Islam, hal ini menjadi landasan jika metode merupakan sebuah harapan bagi seorang pendidik untuk menyampaikan bagaimana makna dan maksud

dari pembelajaran, karena akan sia-sia apabila materinya bagus, namun metode yang digunakan membosankan dan berbelit-belit, tentunya metode-metode yang digunakan sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw beserta para sahabatnya (Arifin, 2019).

Pada dunia pendidikan Islam sendiri tidak luput dari masih banyak dijumpainya persoalan, salah satunya adalah persoalan metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Pandangan Syamsul Ma'arif menyebutkan permasalahan dalam metode pendidikan Islam berkaitan masih menekankan pada pendekatan intelektual dan menegasi interaksi edukatif serta komunikasi humanistik antara guru dan murid, sehingga sistem pendidikannya tidak membuahkan hasil, cenderung tradisional, terbelakang dan mematikan daya kritik peserta didik dalam makna lain belum mencerdaskan dan memerdekakan peserta didik. Implikasi dari metode pembelajaran tersebut adalah terpasungnya kreatifitas peserta didik, pendidikan menjadi tersisih dari esensinya (Ma'arif, 2007). Pendidik mestinya memahami bahwa disetiap diri peserta didik memiliki perbedaan satu dengan lainnya, seperti latar belakang yang berbeda-beda, minat, bakat, kecerdasan, kemampuan menerima informasi. Gaya belajar peserta didik yang beragam menyebabkan kreatifitas pendidik untuk memilih metode pembelajaran yang efektif untuk bisa mengakomodir perbedaan gaya belajar peserta didik (Supuwingsih, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari senin 27 Februari 2023, dari pelaksanaan observasi tersebut di peroleh data bahwa guru Akidah Akhlak masih monoton dengan menggunakan metode ceramah saja tanpa metode lain, contohnya metode tanya jawab, metode diskusi dan metode demonstrasi, seharusnya pendidik menerapkan ragam variasi metode, tetapi kondisi nyata memperlihatkan hanya sebatas ceramah, sehingga mengakibatkan peserta didik kurang memahami bahkan kesulitan menguasai materi. Berkaitan dengan sumber belajar yang diteliti, ditemukan fakta bahwa metode ini sering di pandang sebagai metode yang kurang efektif, yaitu interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran cenderung bersifat hanya berpusat pada pendidik, sehingga membuat suasana belajar kurang efektif dan bersifat konvensional, metode ceramah ini mempunyai beberapa kelemahan seperti hanya pendidik yang aktif, sedangkan peserta hanya mendengar tanpa mengeluarkan kreativitas mereka, keaktifan peserta didik juga kurang. Selain itu pendidik masih cenderung belum memanfaatkan sumber belajar selain dari buku, hanya menjadikan satu-satunya pegangan dan acuan bagi peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas. Artinya, proses pembelajaran dilakukan dengan cara penyampaian materi, dilanjutkan dengan metode ceramah, menghafal, sehingga yang bekerja hanyalah otak kiri dan ini bagi sebagian peserta didik terkesan monoton dan membosankan.

Hal ini menurut Maemunah Sa'diyah dan Santi Lisnawati dibutuhkan suatu variasi metode, sebab metode pembelajaran yang aktif dan kreatif adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi atau yang berkenaan dengan pembelajaran Islam kepada peserta didik, sehingga tujuan dari sebuah pendidikan khususnya dalam menyampaikan materi pembelajaran tersebut dapat tercapai secara aktif dan efisien (Hidayat et al., 2020). Pengembangan metode *amtsal* Al-Qur'an dalam pembelajaran akidah akhlak adalah langkah yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan membantu mereka memahami ajaran agama Islam. Pendidik perlu berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif dan memahami gaya belajar siswa. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan efektif, pembelajaran akidah akhlak dapat menjadi pengalaman yang lebih bermakna bagi siswa, dan hasil belajar yang lebih baik dapat tercapai. Oleh karena itu, perlu untuk pendidik harus terbiasa dengan gaya belajar peserta didik untuk membantu mereka memahami gaya belajar dan untuk membimbing peserta didik dan memanfaatkan sepenuhnya gaya belajar untuk meningkatkan pembelajaran. Pendidik harus totalitas membantu peserta didik untuk

memahami dan mempelajari jenis gaya belajar lainnya untuk dapat menyesuaikan pembelajaran. Dengan demikian peserta didik dapat beradaptasi dengan gaya mengajar yang berbeda dengan tujuan akhir memperoleh prestasi belajar yang lebih baik (Liu & He, 2014). Pentingnya memahami gaya belajar siswa adalah agar pendidik dapat merancang pembelajaran yang sesuai (Abdurrahman & Kibtiyah, 2021). Dengan mengidentifikasi gaya belajar siswa dan mengadaptasi metode pembelajaran, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

Berkaitan dengan pembelajaran akidah akhlak di sekolah, hasil belajar merupakan hal yang penting dalam upaya melihat keberhasilan belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan bentuk dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki siswa. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik (Sukmadinata, 2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: 1) faktor internal yang terdiri dari aspek psikologis. Aspek psikologis terbagi menjadi 5 yaitu: a. Intelegensi siswa, b. Sikap siswa, c. Bakat siswa, d. Minat siswa, dan e. Motivasi siswa. 2) faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. 3) faktor pendekatan belajar (Syah, 2017).

Pentingnya hasil belajar sebagai ukuran kesuksesan pendidikan tidak hanya berlaku untuk siswa di sekolah, tetapi juga untuk peserta pelatihan di berbagai tingkat pendidikan, termasuk pendidikan formal dan non-formal. Hasil belajar yang baik mengindikasikan bahwa peserta didik telah mendapatkan manfaat maksimal dari proses pendidikan atau pelatihan yang mereka ikuti. Selain itu, hasil belajar juga memiliki dampak yang signifikan pada pengambilan keputusan dalam dunia pendidikan. Maka pentingnya untuk mengukur hasil belajar dengan cara yang adil dan objektif, dan juga untuk memperhatikan aspek non-akademik dari pembentukan individu yang sukses. Ini berarti bahwa metode evaluasi harus memperhatikan keberagaman peserta didik, termasuk perbedaan budaya, latar belakang, dan gaya belajar. Hasil belajar yang adil dan objektif akan membantu memastikan bahwa semua peserta didik memiliki peluang yang sama untuk mencapai sukses dalam pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan kuasi eksperimental dengan desain faktorial 2×3 . Selanjutnya akan dibandingkan antara strategi pembelajaran *amtsal* dan strategi pembelajaran ekspositori sebagai variable bebas, gaya belajar sebagai variable moderator akan dibedakan menjadi tiga yaitu gaya belajar visual, gaya belajar audiotorial, dan gaya belajar kinestetik dan hasil belajar sebagai variable terikat. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 yaitu pada bulan Juni dengan perlakuan yang diberikan pada 6 kali pertemuan dengan kelompok khusus ini terdiri dari dua kelas terpisah, dengan total 67 orang.

Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel melibatkan penggunaan *Cluster Random Sampling*. Ini melibatkan pemilihan cluster secara acak, di mana semua individu dalam kelas tertentu dimasukkan sebagai subjek penelitian. Dalam hal ini, dua kelas dipilih dari sampel populasi. Kelas VII 1 dipilih sebagai kelompok eksperimen dan diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran ekspositori, sedangkan kelas VII 2 dipilih sebagai kelompok kontrol dan mendapat perlakuan menggunakan strategi pembelajaran *Amtsals*. Sampel dipilih dengan cermat untuk memastikan memiliki karakteristik yang mirip terkait hasil belajar yang dituangkan dalam kurikulum yang ada. Sebelum menerima perlakuan, tes gaya belajar

diberikan untuk mengklasifikasikan siswa ke dalam kelompok gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui penggunaan angket. Kuesioner ini terdiri dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik, masing-masing dengan beberapa alternatif pilihan jawaban. Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk mengukur dan mengukur berbagai gaya belajar peserta didik. Proses analisis data melibatkan pemeriksaan sistematis data penelitian untuk memberikan akuntabilitas dan membangun keandalannya. Untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti biasanya menggunakan teknik analisis varians (ANOVA), khususnya ANOVA dua arah dengan desain faktor 2 x 3. Ukuran statistik yang digunakan dalam analisis ini adalah statistik F, dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan pada $\alpha = 5\%$. Sebelum menggunakan teknik Analisis Varians, penting untuk memenuhi prasyarat tertentu, seperti melakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Hasil

Pengujian Persyaratan Analisis

Untuk menguji hipotesis, penting untuk terlebih dahulu memeriksa persyaratan untuk analisis data. Persyaratan ini termasuk memastikan bahwa data terdistribusi secara normal dan homogen, yang memungkinkan hasil penelitian akurat jika sampel dipilih secara acak. Untuk menilai persyaratan analisis data, dua tes dilakukan. Uji pertama menggunakan uji Liliefors untuk menilai normalitas, sedangkan uji kedua menggunakan uji Fisher dan Barlett untuk menilai homogenitas.

Tests of Normality

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Kemampuan Menghafal Al Qur'an Siswa	S.P Reading Aload	.121	22	.200*	.948	22	.291
	S.P Ekspositori	.163	22	.133	.959	22	.472
	GB Visual	.099	17	.200*	.958	17	.601
	GB Auditorial	.185	15	.180	.897	15	.084
	GB Kinestetik	.155	12	.200*	.944	12	.553
	GB Visual SP reading Aload	.203	8	.200*	.924	8	.463
	GB Auditorial S.P Reading Aload	.210	9	.200*	.954	9	.736
	GB Kinestetik S.P Reading Aload	.213	5	.200*	.939	5	.656
	GB Visual S.P Ekspositori	.162	9	.200*	.922	9	.406
	GB Auditorial S.P Ekspositori	.209	6	.200*	.891	6	.324
	GB Kinestetik S.P Ekspositori	.247	7	.200*	.822	7	.068

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 1. Out put SPSS Uji Normalitas Data

Berdasarkan uji Liliforce (Kolmogorov-Smirnov) didapat hasil Out Put bahwa:

- a. Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa MTs Negeri Binjai yang diajarkan dengan menggunakan Strategi pembelajaran *Amtsai* sig 0,200 > 0.05, maka distribusi data normal
- b. Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa MTs Negeri Binjai yang diajarkan dengan menggunakan Strategi pembelajaran Reading *Amtsai* sig 0,133 > 0.05, maka distribusi data normal
- c. Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa MTs Negeri Binjai yang memiliki gaya belajar visual sig 0,200 > 0.05, maka distribusi data normal
- d. Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa MTs Negeri Binjai yang memiliki gaya belajar auditorial sig 0,180 > 0.05, maka distribusi data normal
- e. Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa MTs Negeri Binjai yang memiliki gaya belajar kinestetik sig 0,200 > 0.05, maka distribusi data normal
- f. Hasil Belajar Akidah Akhlak Yang Memiliki Gaya Belajar Visual dan dibelajarkan dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran *Amtsai* sig
- g. 0,200 > 0.05, maka distribusi data normal
- h. Hasil Belajar Akidah Akhlak Yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial dan dibelajarkan dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran *Amtsai* sig 0,200 > 0.05, maka distribusi data normal
- i. Hasil Belajar Akidah Akhlak Yang Memiliki Gaya Belajar Kinestetik dan dibelajarkan dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran *Amtsai* sig 0,200 > 0.05, maka distribusi data normal
- j. Hasil Belajar Akidah Akhlak Yang Memiliki Gaya Belajar Visual dan dibelajarkan dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori sig 0,200 > 0.05, maka distribusi data normal
- k. Hasil Belajar Akidah Akhlak Yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial dan dibelajarkan dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori sig 0,200 > 0.05, maka distribusi data normal
- l. Hasil Belajar Akidah Akhlak Yang Memiliki Gaya Belajar Kinestetik dan dibelajarkan dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori sig 0,200 > 0.05, maka distribusi data normal

Uji Homogenitas

Untuk menilai keseragaman ragam data yang berkaitan dengan hasil belajar Akidah Akhlak di MTs Negeri Binjai dilakukan dua pengujian yaitu uji Fisher dan uji Bartlett. Uji Fisher digunakan untuk menguji homogenitas varian dalam kaitannya dengan hipotesis pertama, sedangkan uji Bartlett digunakan untuk mengevaluasi homogenitas varian untuk hipotesis kedua dan ketiga.

Rumus Bartlett digunakan untuk menguji homogenitas antar model pembelajaran dan gaya belajar. Harga X^2 berdasarkan metode Bartlett adalah 4,48, namun tabel X^2 adalah 56,94. Informasi ini menunjukkan bahwa biayanya kurang dari X^2 hitungan X^2 tabel. Nilai yang diperoleh dari hasil hafalan Al Qur'an sesuai dengan distribusi normal berikut:

Tabel 1 Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians antara Kelompok Sampel Interaksi antara Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar

Kelompok Sampel	X ² Hitung	X ² Tabel	Kesimpulan
Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Yang diajarkan Dengan Strategi Pembelajaran Amtsal dan Strategi Pembelajaran Ekspositori	1,47	2,08	Homogen
Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Strategi dan Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik	4,48	56,94	Homogen

Tabel di atas memberikan gambaran tentang perhitungan uji homogenitas dengan menggunakan uji Fisher. Tes ini dapat diterapkan karena terdapat dua kelompok data yang berbeda yaitu kelompok sampel siswa yang diinstruksikan dengan strategi pembelajaran *Amtsal* dan strategi pembelajaran ekspositori. Verifikasi konsistensi informasi hasil belajar akidah akhlak Kota Binjai, dimana siswa dibekali metode *Amtsal* dan ekspositori dalam mempelajari teks. pecahan dengan 21 sebagai penyebutnya. Hasilnya, kita mengetahui bahwa nilai Fhitung lebih kecil dari nilai Ftabel atau 1,47 2,08, sehingga kedua kelompok sampel mempunyai varians yang hampir sama (Homogen).

Rangkuman perhitungan uji homogenitas data hasil belajar akidah akhlak Kota Binjai antara strategi pembelajaran dan gaya belajar pada uji ini digunakan uji Bartlett hal ini dikarenakan kelompok data lebih dari dua kelompok data yang terbagi atas kelompok Gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

Pengujian Hipotesis

Untuk memulai pengujian hipotesis, pertama-tama perlu menghitung skor kumulatif dan skor rata-rata untuk setiap kelompok perlakuan dengan menggunakan tabel ANOVA. Perhitungan ini akan menjadi dasar untuk membuat penentuan statistik selama pengujian hipotesis. Lihat Tabel 4.15 untuk representasi visual dari proses ini:

Tabel 2 Hasil Pengujian Hipotesis
Strategi Pembelajaran

Variabel	Strategi Pembelajaran				Total	
	Reading Aloud		Ekspositori			
Visual (B1)	N	8	N	9	n	17
	\bar{X}	83.88	\bar{X}	81.33	\bar{X}	82.53
	$\sum X$	671	$\sum X$	732	$\sum X$	1403
	$\sum X^2$	56367	$\sum X^2$	59668	$\sum X^2$	76714
	S	3.52	S	4.06	S	3.92
	N	9	N	6	n	15

Audiotorial (B2)	\bar{X}	87.78	\bar{X}	72.50	\bar{X}	81.67
	$\sum X$	790	$\sum X$	435	$\sum X$	1225
	$\sum X^2$	69420	$\sum X^2$	31651	$\sum X^2$	101071
	S	3.07	S	4.76	S	8,57
Sumber Variasi	Dk	JK	RJK	Fhitung	Ftabel ($\alpha = 0,05$)	Sumber Variasi
	N	22	N	22	N	44
TOTAL	\bar{X}	85.55	\bar{X}	77.45	\bar{X}	81.5
	$\sum X$	1882	$\sum X$	1704	$\sum X$	3586
	$\sum X^2$	161266	$\sum X^2$	132554	$\sum X^2$	293820
	S	3,58	S	5,21	S	8.79

Untuk menguji validitas hipotesis penelitian pertama, kedua, dan ketiga, digunakan analisis varian faktorial 2 x 3. Perhitungan lengkap dari analisis ini dapat dilihat pada tabel 4.16 yang disajikan berikut ini:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Anava Faktorial 2x3 Secara Keseluruhan Terhadap Hasil Kemampuan menghafal Al Qur'an

Strategi	1	720,09	720.09	3,43
Pembelajaran				2.83
Gaya belajar	2	51,76	25.88	95.61
Interaksi	2	478,16	34.52	4.58
Galat	39	1082,84	7.53	
Total	44			

Berdasarkan rangkuman di atas maka akan dirinci Pengujian Hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis pertama

Hipotesis pertama yang diuji menyatakan bahwa siswa di Mis Daarul Yunus Kota Binjai yang diajar dengan metode pembelajaran ekspositori memiliki nilai memori yang lebih rendah dibandingkan siswa yang diajar dengan teknik Reading Aloud. hipotesis statistiknya dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{SP\text{Reading Aloud}} = \mu_{SPE\text{kspositori}}$$

$$H_a : \mu_{SP\text{Reading Aloud}} > \mu_{SPE\text{kspositori}}$$

Mengingat nilai $F_{hitung} = 3,43$ untuk perhitungan Anova faktorial 2×3 dan nilai $F_{tabel} = 2,83$ untuk $dk = 1,57$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sesuai hipotesis statistiknya. Dengan demikian hipotesis penelitian adalah, “Siswa yang kelasnya diajar dengan strategi pembelajaran Reading Aloud mempunyai kemampuan menghafal yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang kelasnya diajar dengan strategi pembelajaran Ekspositori di Mis Daarul Yunus.” Jika dibandingkan dengan hafalan Al Qur’an, rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori ($X = 77,45$) lebih buruk dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran Reading Aloud ($X = 85,55$).

Hipotesis kedua

Hipotesis kedua yang diuji adalah apakah siswa dengan gaya belajar yang berbeda di MTs Negeri Kota Binjai memperoleh hasil yang berbeda dalam perolehan akidah akhlak. Ini adalah hipotesis dari ilmu statistik:

$H_0 : \mu_{GBVisual} = \mu_{GBAuditori} = \mu_{GBKinestetik}$

$H_a : \mu_{GBVisual} \neq \mu_{GBAuditori} \neq \mu_{GBKinestetik}$

Karena $F_{hitung} = 95,61$ lebih besar dari $F_{tabel} = 2,83$ untuk $dk = 1,57$ dan taraf sebenarnya $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 salah dan berdasarkan hasil uji hipotesis maka H_a diterima. Dengan demikian, premis penelitian bahwa orang-orang dengan gaya belajar yang berbeda di MTs Negeri Kota Binjai mempunyai tingkat keberhasilan hasil belajar yang berbeda-beda, terdukung.

Apabila dilihat dari rata-rata hasil belajar akidah akhlak siswa yang diajar dengan Strategi pembelajaran amtsal dan ekspositori MTs Negeri Binjai Kota ternyata terdapat perbedaan dari hasil nilai rata-ratanya untuk gaya belajar visual memiliki ($X = 82,53$), gaya belajar auditorial ($X = 81,67$), gaya belajar kinestetik ($X = 79,83$).

Hipotesis ketiga

Pengujian Hipotesis ketiga yaitu terdapat interaksi pengaruh gaya pembelajaran *Amts*al dan gaya belajar terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa Kota Binjai. Hipotesis statistiknya adalah:

$H_0 : \mu_{MP} >< \mu_{GB} = 0$

$H_a : \mu_{MP} >< \mu_{GB} \neq 0$

Ternyata untuk $dk = 1,57$ dan taraf signifikansi sebenarnya $\alpha = 0,05$ maka nilai $F_{hitung} = 4,58$ lebih besar dari nilai $F_{tabel} = 2,83$ maka uji tersebut signifikan. Berdasarkan hipotesis tersebut H_0 tidak benar. Oleh karena itu, keberhasilan hasil belajar dipengaruhi oleh kombinasi strategi belajar dan gaya belajar individu siswa MTs Negeri Binjai Kota Binjai dapat diterima dan terbukti secara empirik.

Pembahasan

Pemanfaatan metode pembelajaran mesti tepat dan sesuai dengan karakter mata pelajaran yang dibawakan. Sebab salah satu yang menentukan hasil pembelajaran yakni keefektifan dari suatu metode pembelajaran yang diterapkan pendidik, sehingga dari beragam metode yang ada, sebagian diantaranya merupakan metode pembelajaran yang bersumber dari ajaran Islam yang digali dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Salah satunya yaitu metode *amts*al,

metode ini bersumber dari Al-Qur'an maka akibatnya metode ini dinilai sangat efisien pada penerapan kegiatan pembelajaran Agama Islam.

Dengan kata lain, bahwa timbulnya *amtsal* selalu diawali dengan suatu cerita, peristiwa atau kejadian. Baik berupa peristiwa nyata atau kisah fiktif. Tetapi cenderung juga tidak selalu di dahului dengan cerita, kisah maupun peristiwa. *Amtsal* Al-Qur'an lebih menitikberatkan pada pesan yang terkandung di dalamnya sebagai pesan bagi manusia untuk cenderung mengambil hikmah dan berusaha merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari (Ritonga, 2021). Capaian kolektif siswa dalam hasil belajar akidah akhlak di bawah bimbingan MTs Negeri Binjai dengan strategi pembelajaran *Amtsal* ($X = 85,55$) melebihi siswa yang diajarkan melalui strategi pembelajaran ekspositori ($X77,45$). Temuan ini menunjukkan kemanjuran strategi pembelajaran *Amtsal* dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan untuk kedua kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di MTs Negeri Kota Binjai memiliki gaya belajar yang bervariasi, antara lain visual, auditori, dan kinestetik. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan bahwa strategi pembelajaran *Amtsal* digunakan ketika mengajar siswa khususnya mata pelajaran akidah akhlak di lembaga ini, bukan strategi pembelajaran ekspositori. Alasan di balik ini bisa dipahami karena strategi yang dikenal sebagai *Amtsal*, yang melibatkan tindakan mentadabburi ayat-ayat *amtsal*, menawarkan pendekatan perumpamaan yang layak untuk mengatasi tantangan dan rintangan dalam proses mengamalkan Al-Qur'an (Zawawie, 2011).

Amtsal Al-Qur'an tidak hanya berisikan nasihat, peringatan, lebih dari itu menerangkan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna yang kongkrit untuk dipahami serta direnungkan oleh manusia, dalam dunia pendidikan ia merupakan jembatan berfikir dari yang kongkrit ke alam inspirasi yang bersifat abstrak. Dengan begitu, *amtsal* Al-Qur'an membawa manusia berfikir dan merenung mengenai sesuatu yang berada diluar dirinya terlebih lagi terkadang di luar alam nyata agar ia bisa difungsikan sebagai sarana pendidikan, yang pada kesimpulannya diharapkan bisa ditransformasikan dengan anak didik. Dengan metode *amtsal* Al-Qur'an, penyampaian materi pendidikan akan lebih berkesan, lebih mempengaruhi pada jiwa dan lebih merasuk ke dalam ruang hati (Sahid HM, 2016).

Mengembangkan *Amtsal* Al-Qur'an dalam pendidikan adalah cara penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Alquran dalam pembelajaran. Ini membantu siswa memahami makna Al-Qur'an, mengembangkan karakter yang baik, dan menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna. Penting untuk memahami *Amtsal* dengan baik, memilih *Amtsal* yang relevan, dan mengintegrasikannya dalam kurikulum dengan cara yang kontekstual. Praktik terbaik mencakup penggunaan *Amtsal* dalam berbagai mata pelajaran, proyek seni, diskusi kelompok, dan kolaborasi antara mata pelajaran. Dengan pendekatan ini, kita dapat menciptakan generasi yang lebih terhubung dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan siap mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penerapan *amtsal* (ajaran atau hikmah) dari Al-Qur'an dalam pendidikan siswa di sekolah memiliki banyak manfaat dalam membentuk karakter, etika, dan moral siswa. Berikut adalah beberapa cara penerapan *amtsal* Al-Qur'an pada siswa di sekolah:

1. Pengajaran Nilai-nilai Moral: Guru dapat menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kebaikan, dan kasih sayang sebagai bahan pelajaran. Siswa dapat diajarkan untuk mengenal dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendidikan Etika: Al-Qur'an mengajarkan etika yang tinggi, seperti berbicara dengan lembut, bersikap adil, dan menjaga janji. Siswa dapat diajarkan untuk menghormati dan mengikuti prinsip-prinsip etika ini.

3. Pengembangan Karakter: Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kesabaran, keberanian, dan ketekunan dapat digunakan untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan penuh integritas.
4. Toleransi dan Kepedulian: Al-Qur'an mendorong toleransi antar umat beragama dan sikap empati terhadap sesama. Siswa dapat diajarkan untuk menghargai perbedaan dan merasa peduli terhadap kebutuhan orang lain.
5. Pemberdayaan Sosial: Al-Qur'an juga menekankan pentingnya memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Siswa dapat diajarkan tentang konsep zakat (pemberian amal) dan kegiatan sosial lainnya sebagai bagian dari pendidikan mereka.
6. Kebebasan Berpikir dan Refleksi: Siswa dapat diajarkan untuk merenungkan amsal-amsal Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Ini dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam.
7. Pembentukan Identitas Keagamaan: Pendidikan Al-Qur'an juga membantu siswa memahami agama mereka dengan lebih baik, memperkuat identitas keagamaan mereka, dan memahami tanggung jawab mereka sebagai individu muslim.
8. Promosi Kepedulian Lingkungan: Al-Qur'an mengajarkan kepedulian terhadap alam dan makhluk Allah. Siswa dapat diajarkan untuk merawat lingkungan dan makhluk-makhluk ciptaan Allah.

Penerapan amsal Al-Qur'an di sekolah sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang tepat, menghormati kebebasan beragama siswa, dan mempromosikan toleransi terhadap semua keyakinan. Pendidikan *amtsal* Al-Qur'an di sekolah juga harus sejalan dengan kurikulum sekolah dan nilai-nilai nasional. Dengan menguji hipotesis kedua, terlihat bahwa terdapat disparitas hasil belajar yang signifikan pada belajar akidah akhlak berdasarkan gaya belajar yang berbeda, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Temuan ini memvalidasi anggapan bahwa gaya belajar memainkan peran penting dalam membedakan hasil belajar akidah akhlak. Analisis data secara komprehensif menunjukkan bahwa rata-rata siswa di MTs Negeri Kota Binjai yang menggunakan gaya belajar visual dan auditori lebih unggul. Jika dibandingkan siswa yang menggunakan gaya kinestetik dalam hal belajar akidah akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual dan auditori umumnya menunjukkan hasil yang lebih unggul dalam materi *amtsal* pelajaran akidah akhlak dibandingkan dengan siswa dengan gaya belajar kinestetik. Hasil belajar merupakan suatu transformasi pada manusia yang belajar, tidak hanya hal pengetahuan, namun pula membuat kecakapan serta pendalaman pada diri individu orang yang belajar (Kunandar, 2018). Jika hasil belajar berkorelasi dengan daya yang didapat seseorang pada bentuk yang saling berhubungan antara pengetahuan, keahlian, serta sikap. Sebaliknya kinerja berhubungan dengan kemampuan orang untuk mendemonstrasikan pemanfaatan pengetahuan dan keahlian yang dipahami dan tindakan yang dimilikinya pantas dengan standar profesi tertentu (Zaini, 2013).

Dampak strategi belajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar merupakan pertimbangan penting lainnya. Hal ini terbukti dalam kasus Strategi *Amtsals*, yang menghasilkan hasil yang lebih baik untuk siswa dengan gaya belajar auditori dibandingkan dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar auditori cenderung mencapai hasil belajar yang lebih besar jika dipaparkan dengan strategi belajar ekspositori dibandingkan dengan siswa dengan gaya belajar visual atau kinestetik. Kesimpulan ini didukung oleh skor rata-rata yang diperoleh siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran *Amtsals*. Secara khusus, siswa dengan gaya belajar auditori memperoleh nilai rata-rata 87,78, lebih tinggi dari nilai rata-rata siswa dengan gaya belajar visual (83,88) dan gaya belajar kinestetik (84,20). Statistik ini menyoroti dampak yang signifikan dari menyesuaikan metode pengajaran agar cocok dengan

gaya belajar pilihan siswa. Prestasi belajar siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran ekspositori dan memiliki preferensi belajar visual ($X = 81,33$) melebihi rata-rata prestasi belajar siswa yang memiliki preferensi belajar Auditorial ($X = 72,50$) dan preferensi belajar kinestetik ($X = 76,71$).

Ketika menguji hipotesis ketiga, terlihat bahwa ada korelasi antara strategi belajar dan gaya belajar dalam hal hasilnya terhadap siswa di MTs Negeri Binjai. Jika dilihat dari hasil rata-rata kemampuan menghafal siswa dengan gaya belajar Auditorial dan kinestetik, terlihat bahwa mereka tampil lebih baik ketika diajar menggunakan strategi pembelajaran Amtsal dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Sebaliknya, siswa dengan gaya belajar visual menunjukkan peningkatan kemampuan menghafal ketika diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori daripada strategi pembelajaran Amtsal. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa baik strategi belajar maupun gaya belajar sama-sama berperan penting dalam mempengaruhi pemahaman siswa akan ayat-ayat amtsal pada mata pelajaran akidah akhlak.

Siswa yang memiliki preferensi belajar visual biasanya tertarik pada pembelajaran dan memproses informasi melalui rangsangan visual. Di sisi lain, siswa dengan gaya belajar auditori cenderung menemukan nilai aktif terlibat dalam diskusi, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekspresif. Terakhir, siswa yang diidentifikasi sebagai pembelajar kinestetik umumnya berkembang dalam lingkungan yang mendorong partisipasi aktif, melibatkan pengalaman belajar langsung dan pertukaran penjelasan langsung untuk menumbuhkan kreativitas aktif mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat diambil beberapa kesimpulan kunci. Pertama, strategi pembelajaran berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Negeri Kota Binjai. Siswa yang mendapat pembelajaran dengan strategi Amtsal memiliki kemampuan menghafal yang lebih baik daripada siswa yang diajar dengan strategi ekspositori. Kedua, gaya belajar juga memainkan peran penting dalam hasil belajar, dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik menunjukkan perbedaan signifikan dalam hasil rata-rata ketika menggunakan kedua strategi pembelajaran. Ketiga, interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar memberikan pengaruh tambahan terhadap hasil belajar. Misalnya, siswa dengan gaya belajar Amtsal dan visual menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan gaya belajar ekspositori dan visual.

Lebih lanjut, analisis interaksi menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar antara kombinasi metode pembelajaran dan gaya belajar. Siswa yang mendapat pembelajaran dengan metode Amtsal dan gaya belajar auditori atau kinestetik mencapai hasil yang lebih tinggi daripada siswa dengan kombinasi ekspositori dan gaya belajar yang sama. Selain itu, perbandingan antara gaya belajar menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar ekspositori dan visual memiliki hasil rata-rata yang lebih tinggi daripada siswa dengan gaya belajar Amtsal dan kinestetik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi tertentu dari metode pembelajaran dan gaya belajar dapat memberikan dampak yang lebih positif terhadap pemahaman akidah akhlak siswa.

References

- Abdurrahman, S., & Kibtiyah, A. (2021). Strategi Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Dengan Memahami Gaya Belajar Siswa (Studi Kasus Di Ma Al-Ahsan Bareng). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6444–6454. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1964>
- Arifin, M. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- E. Mulyasa. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru* (Cet. ke-7). Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020). Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliah di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), Article 01. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.639>
- Ilyas, H. M., & Syahid, A. (2018). Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 04(01).
- Kunandar. (2018). *Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas* (Cetakan 11). Raja Grafindo.
- Liu, J., & He, Q. (2014). The Match of Teaching and Learning Styles in SLA. *Creative Education*, 05(10), 728–733. <https://doi.org/10.4236/ce.2014.510085>
- Ma'arif, S. (2007). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Graha Ilmu.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Ritonga, A. A. (2021). *Metode Pendidikan Islam Dalam Al-qur'an*. CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Sahid HM. (2016). *Ulum al-Qur'an: Memahami otentifikasi Al-Qur'an*. Pustaka Idea.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Supuwiningasih, N. N. (2021). *E-Learning untuk Pembelajaran Abad 21 dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0* (Bandung). Media Sains Indonesia. [//library.stikom-bali.ac.id/8436/e-learning-untuk-pembelajaran-abad-21-dalam-menghadapi-era-revolusi-industri-40](http://library.stikom-bali.ac.id/8436/e-learning-untuk-pembelajaran-abad-21-dalam-menghadapi-era-revolusi-industri-40)
- Syah, M. (2017). *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers.
- Wedi, A. (2017). Konsep dan Masalah Penerapan Metode Pembelajaran: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Konsistensi Teoretis-Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), Article 1.
- Zaini, A. A. (2013). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran. *Ummul Qura*, 3(2), Article 2.
- Zawawie, M. (2011). *P-M3 Al-Qur'an: Pedoman Membaca, Mendengar, Dan Menghafal Al-Qur'an: Karya Ilmiah Yang Mutlak Dibutuhkan Oleh Para Pecinta Al-Qur'an*. Tinta Medina.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---